

Satu renungan di sekitar identitas dan perkosaan

Oleh: G. Sidharta

Akhir-akhir ini masalah identitas sering terdengar dibicarakan di kalangan orang-orang seni rupa di negeri ini. Berbagai macam pendapat yang dilontarkan tentang identitas, yang kesemuanya itu sangat tergantung dari kepentingan dan tujuan dari pembicaraan.

Pertama, identitas yang diartikan dengan "gaya". Artinya, bila seseorang sudah kelihatan mempunyai gaya dalam karyanya, dan kelihatan "consistent" pada gaya tersebut, dia bisa dianggap telah mempunyai identitas.

Bahwa gaya yang dipunyai itu merupakan hasil jiplakan, ataupun hasil tiruan, barangkali tidak usah terlalu dipersoalkan!

Kedua, identitas yang berarti penemuan diri seseorang yang tercermin dalam karyanya. Celakanya penemuan diri ini sering dianggap sebagai sesuatu yang *tetap*, sehingga pendapat ini pun menginginkan adanya kesamaan pola dalam berkarya.

Bahwa identitas itu berkaitan dengan manusia yang belum mati, belum berhenti dan masih hidup dan berkembang, tidak pernah terjangkau oleh pengertian tersebut!

Ketiga, identitas yang diberi pengertian keaslian atau original, yang dapat diartikan bahwa identitas itu dimulai dari diri seseorang dan berakhir dalam

dirinya sendiri. Barangkali maksudnya suatu keaslian yang sangat jauh dari hakikat kehidupan yang selalu berkembang, atau semacam keaslian yang primitif!

Saya kira pendapat-pendapat tersebut bisa saja benar. Identitas boleh saja merupakan gaya bila hal ini dimaksudkan dengan ciri sebuah karya. Tetapi ciri ini tentunya merupakan manifestasi dari pribadi yang hidup bebas dan jauh dari keterbatasan pola yang mati.

Di samping itu, bila identitas itu menyangkut penemuan diri, dia bisa saja diberi predikat asli, selama keaslian itu masih dikaitkan dengan kemampuan untuk selalu bergerak dan berubah.

Selanjutnya, bila identitas itu menyangkut pribadi yang mengadakan proses untuk menemukan dirinya, masalah *lingkungan* yang berperan sebagai wadah di mana proses itu berlangsung harus juga ikut dipertimbangkan.....

Sampai di sini ternyata bahwa kaitan pembicaraan kita menjadi semakin meluas dan semakin kompleks!

Karena itu sangat mengherankan, bila banyak orang yang mau menyederhanakan pengertian identitas sempit kemungkinan, berdasarkan selera pribadinya belaka. Padahal tanpa disadari, yang dibicarakan itu menyangkut persoalan manusia seutuhnya, yang hidup, yang berkembang,

yang bergerak, yang berubah dan secara terus-menerus berproses dengan alam lingkungannya.....!

Sebagai akibat dari komunikasi modern dan teknologi mutakhir, cakupan lingkungan menjadi semakin tak terbatas. Akibat dari pengaruh ini sangat terasa di negara kita, yang sedang berkembang dan yang sangat mendambakan modernisasi.

Setiap orang berbicara tentang berbagai kemajuan yang dicapai oleh negara-negara maju di *belahan bumi sebelah sana*. Dan untuk tidak dikatakan terbelakang, banyak orang-orang yang hidup di *belahan bumi sebelah sini* yang berusaha keras untuk menempatkan dirinya dalam lingkungan kemajuan tersebut.

Semua standar kehidupan dan pemikiran, baru dianggap sah bila sudah dikaitkan dengan standar kemajuan tersebut.

Memang, bila dilihat dari segi keinginan untuk maju, sikap tersebut merupakan reaksi yang wajar. Tetapi bila dilihat dari segi hubungan manusia dengan alam lingkungannya, sikap tersebut bisa menjadikan seseorang terasing dari kehidupannya yang nyata, dalam arti kata manusia yang utuh dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Dalam hubungan ini saya masih percaya kepada *batas lingkungan manu-*

siawi yang banyak berperan dalam kehidupan pribadi. Dia merupakan faktor penting dalam proses penemuan identitas. Bila batas lingkungan manu-

siawi itu dihubungkan dengan kehidupan kita, saya cenderung mengatakan bahwa *lingkungan Indonesia* merupakan satu kenyataan yang mengi-

tari kedirian kita.

Tentu saja, di sini Indonesia tidak usah diartikan kenasionalan saja, atau keaslian saja, atau apa pun yang akan menyatunafaskan pengertiannya dengan *suatu pola* ataupun *suatu gaya*. Tetapi lebih jauh dari itu, Indonesia dapat diartikan sebagai *suatu sikap yang sadar akan lingkungan dan tempat berpijak*. Sikap ini merupakan suatu potensi yang sekaligus bisa menjangkau pengalaman masa lalu, kenyataan masa kini dan perspektif masa mendatang. Di samping itu potensi ini bisa menghadapi berbagai pengaruh dan mencernakannya menjadi bagian dari keseluruhan peri kehidupannya.

Memang, banyak pihak yang tidak menyetujui kaitan Indonesia ini, dan menganggapnya sebagai sikap yang terlalu cengeng, sangat kerdil dan kurang "Universal". Apalagi bagi mereka yang merasa sempit menempatkan dirinya dalam lingkungan yang serba maju dan serba modern, yang datangnya jauh dari seberang sana.... Ini yang dianggap universal!

Sungguh mengerikan, bila faham universal ini akan berpengaruh dan menentukan perkembangan di Indonesia. Barangkali, suatu ketika semua peri kehidupan di negara kita ini bisa dimuseumkan saja, persis seperti halnya kesenian purbakala yang dipajang di museum-museum di negeri asing. Hebat! Tetapi mati dan tanpa spirit!

Dalam hubungan ini, banyak hal yang perlu dipertanyakan!

"Adakah jenis kesenian yang universal?"

"Adakah jenis kesenian yang mengingkari identitas pribadi?"

"Dan adakah pribadi yang terlepas dari kaitan lingkungannya?"

Bila yang universal itu ada, dan bila pribadi yang terlepas dari kaitan lingkungannya itu ada, apakah ini bukan suatu akibat dari *tindakan pemu-pukan yang sengaja dan sistematis*? Apakah ini bukan semacam *perkosa-an*....?

